

## **Analisis Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah *Monolog Politik* Karya Putu Fajar Arcana**

**Ambar Sekar Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Sahlan Mujtaba<sup>2</sup>, M. Januar Ibnu Adham<sup>3</sup>**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa  
Karawang  
e-mail: [1710631080026@student.unsika.ac.id](mailto:1710631080026@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id](mailto:sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id](mailto:m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Drama merupakan cerita atau kisah yang meliputi unsur-unsur pembangunnya. Pemilihan kumpulan naskah *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana ini mengangkat tema mengenai kebobrokan birokrasi dan beberapa permasalahan sosial di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah sosial yang terkandung dalam kumpulan naskah *Monolog Poilitik* karya Putu fajar Arcana, serta merelevansikannya dengan pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Sumber penelitian ini ialah kumpulan naskah *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana. Sedangkan objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan masalah sosial dalam kumpulan naskah *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Sedangkan untuk teknik analisis dengan analisis isi. Berdasarkan hasil analisis, kumpulan naskah *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana terdapat lima dari sembilan masalah sosial, yang meliputi, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan birokrasi.

**Kata kunci:** *Drama, Korupsi, Masalah Sosial*

### **Abstract**

Drama is a story or story that includes its building elements. The selection of a collection of Political Monologue manuscripts by Putu Fajar Arcana raises the theme of the depravity of the bureaucracy and some of the social problems in it. This study aims to determine social problems contained in the collection of Political Monologue manuscripts by Putu Fajar Arcana, as well as their relevance to literary learning. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive method. The source of this research is a collection of Political Monologue manuscripts by Putu Fajar Arcana. While the object of this research is the intrinsic elements and social problems in the collection of Political Monologue manuscripts by Putu Fajar Arcana. The data collection technique was done by observing and taking notes. As for the analysis technique with content analysis. Based on the results of the analysis, Putu Fajar Arcana's collection of Political Monologue manuscripts contains five of nine social problems, which include poverty, crime, family disorganization, violation of community norms, and bureaucracy.

**Keywords :** *Drama, Corruption, Social Problem*

### **PENDAHULUAN**

Sudah menginjak setahun lebih Indonesia terserang virus *COVID-19* yang diasumsikan berasal dari Wuhan. Beberapa kebijakan pun sudah dilayangkan oleh pemerintah untuk menekan angka kematian yang disebabkan oleh virus tersebut. Salah satu kebijakan yang diterapkan ialah Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau yang dikenal dengan PPKM. Setahun sebelumnya sudah ada kebijakan serupa dengan diksi berbeda, yakni PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Penerapan kebijakan tersebut tentu memiliki efek terhadap keberlangsungan hidup masyarakat yang sulit untuk mencari nafkah. Maka dari itu, pemerintah memberikan solusi untuk diadakannya bantuan sosial (bansos) yang terdiri dari beras, mie instan, sarden, minyak sayur, kornet, gula pasir, dan uang dalam amplop.

Realita tidak sesuai ekspektasi masyarakat yang mengharapkan bantuan dari pemerintah tersebut. Dana bantuan sosial yang dianggarkan lebih dari 50 triliun ini tidak seluruhnya tersampaikan kepada yang membutuhkan, melainkan masuk ke kantong pribadi para petinggi yang diamanatkan untuk bertugas penyerahan bansos tersebut.

Kata korupsi sudah bukan hal yang baru di Indonesia. Perilaku keji ini sudah mendarah daging jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamsikan. Menteri-menteri, anggota dewan terhormat, wakil rakyat, bupati dan para petinggi lainnya tidak sungkan untuk menggelapkan dana demi kepentingan pribadi di atas penderitaan rakyat.

Koruptor yang selalu berpakaian rapi ini tidak segan untuk memenuhi hasrat kekayaannya dalam kesempatan apapun. Di saat hal kritis pandemi pun tetap dilakukan. Dilansir dari laman Kompas (<https://www.kompas.com/topik-pilihan/list/6514/mensos-terseangka-korupsi-bansos-covid-19>) edisi 28 Juli 2021 yang diakses pada 4 Agustus 2021 memaparkan bahwa telah dilakukannya tindakan korupsi oleh mantan Menteri Sosial, Juliari Batubara. Kasus korupsi bansos korona yang terlalu didramatisir oleh pelaku. Merasa paling menderita dan melakukan pembelaan diri agar diringankan hukumannya bahkan mengajukan untuk dikeluarkan dari sel tahanan.

Tindakan korupsi tidak hanya menyentuh dari sektor politik, bahkan di dunia pendidikan terjadi adanya kasus korupsi. Berdasarkan laman detiknews (<https://news.detik.com/berita/d-5375764/korupsi-honor-pendidik-kepala-sekolah-swasta-di-jakarta-dibui-4-tahun>) edisi 16 Februari 2021 yang diakses pada 4 Agustus 2021, memaparkan bahwa Kepala SD-SMP swasta di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dengan inisial YS melakukan tindakan korupsi dana Bantuan Operasi Pendidikan (BOP) yang dikucurkan dari APBD DKI dan salah satu dana tersebut akan digunakan untuk honor pendidik.

Sektor kesehatan pun tak luput dari adanya tindakan korupsi, hal ini dibuktikan dari laman detikNews (<https://news.detik.com/berita/d-5552328/tampang-eks-manajer-kimia-farma-terseangka-kasus-tes-antigen-bekas>) edisi tanggal 30 April 2021 yang diakses pada 4 Agustus 2021. Berita tersebut memaparkan bahwa PM inisial nama yang selaku sebagai eks Business Manager Kimia Farma telah melakukan tes antigen dengan alat bekas di Bandara Kualanamu. Tersangka dari kasus ini ada empat orang lainnya yang di antaranya SR sebagai mantan kurir Laboratorium Klink Kimia Farma, DJ sebagai mantan *Customer Service* di Laboratorium Kimia Farma, M sebagai pekerja bagian admin Laboratorium Kimia Farma, dan R mantan pekerja bagian admin hasil swab. Penggalakkan vaksinasi yang digelar oleh pemerintah pun tidak menutup jalannya kasus korupsi. Pelanggaran yang dilakukan oleh empat tersangka yang di antaranya tiga ASN dan satu dokter.

Diambil dari laman resmi KPK (<https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/1130-kpk-tetapkan-empat-terseangka-baru-dalam-perkara-ektp>) edisi 13 Agustus 2019 yang diakses pada 4 Agustus 2021 memaparkan adanya tindakan korupsi dari sektor lainnya. Berdasarkan pemberitaan yang ada pada laman resmi KPK tersebut ialah mengenai “penetapan empat tersangka baru dalam pengembangan perkara korupsi dalam Pengadaan paket penetapan Kartu Tanda Penduduk Berbasis Nomor Induk Kependudukan Secara Nasional (KTP Elektronik) tahun 2011 s/d 2013 di Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.”.

**Tindakan-tindakan korupsi yang terjadi sudah secara gambling sangat minimnya transparansi kepada publik, dalam masa pandemi seperti ini pun masih ada pemerintah dari Bekasi yang dinilai tidak transparan terhadap kasus orang yang terkena COVID-19 kepada publik. Berdasarkan penuturan Choiruman J. Putro selaku ketua DPRD Kota Bekasi bahwa “Membatasi akses publik terhadap sumber-sumber data itu. Terbatas itu maksudnya, orang yang mau mengetahui ini bagaimana pemetaannya, enggak ada grafik per bulannya.”** Hal ini ditulis dalam laman Kompas.com (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/06/08/12413171/pemkot-bekasi-dinilai-kurang->

[transparan-soal-data-kasus-covid-19](#)) edisi tanggal 8 Juni 2020 yang diakses pada tanggal 4 Agustus 2021.

Dari kumpulan pemberitaan korupsi di atas maka menjadi sebuah penyakit keserakahan yang banyak menimbulkan dampak negatif dan akhirnya merugikan banyak pihak. Membuat roda kehidupan ekonomi terhambat berputar dengan semestinya yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan rakyat hingga menimbulkan tindakan kriminal seperti begal, perampokan, jambret, dan sebagainya.

Permasalahan yang ada dari dulu hingga sekarang sedang terjadi perlu dibenahi dengan adanya pemberian solusi dan antisipasi. Pemberian sanksi berupa menjadikan pelaku sebagai tahanan sudah sewajibnya dilakukan sesuai hukum yang berlaku. Selain itu, antisipasi perlu dipersiapkan bagi generasi penerus agar tidak mencontoh hal bobrok yang merusak moral. Generasi penerus perlu pendidikan yang menanamkan kejujuran dan empati agar tidak melakukan hal-hal negatif hingga merugikan orang lain. Pendidikan yang perlu ditanamkan ialah pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang mesti ditanak sejak dini agar menciptakan generasi bersih dan bijaksana. Untuk mempelajarinya didapatkan di pendidikan formal, yaitu sekolah. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Selain pendidikan kewarganegaraan, peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa, dapat menerima asupan pendidikan dari pembelajaran sastra. Dari karya-karya sastra, korupsi bisa dicegah oleh sastra. Karena, salah satu dari fungsi sastra ialah sebagai edukasi. Para penikmat sastra akan mendapatkan amanat dari sastra yang dibaca atau ditonton. Keberadaan karya sastra sebagai sumber bacaan yang menyuratkan ironi tindakan amoral dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan peningkatan rasa empati untuk menjadi pribadi yang baik.

Salah satu sastrawan ternama di Indonesia ialah Putu Fajar Arcana yang telah menulis berbagai karya sastra dengan beragam tema. Salah satu tema yang diangkat ialah krisis moral dari para wakil rakyat. Tulisan ini merupakan salah satu aksi melalui media cetak yang dikemas sebagai buku naskah drama monolog dengan judul "Monolog Politik". Tercantum dengan jelas pada prolog yang ditulis oleh Putu Wijaya dengan kutipan sebagai berikut: "Can tak mengabaikan metafora topeng sebagai alat untuk membuat puitis klaimnya pada kebobrokan moral wakil rakyat" (Arcana, 2014: xiii).

Buku dengan kumpulan lima judul naskah monolog yang menceritakan kebobrokan moral wakil rakyat yang diambil dari sudut pandang pelaku dan dijadikan sebagai pembelaan diri. Pemilihan buku tersebut sebagai bahan penelitian karena sangat relevan dengan kehidupan sekarang. Salah satu sastrawan yang melantangkan ironis tersebut ialah Putu Fajar Arcana dalam karyanya dengan judul "Monolog Politik" dikemas sebagai buku naskah drama monolog.

Penelitian ini menggunakan teori Soekanto (2015) dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar". Ada sembilan masalah sosial menurut Soekanto (2015) yang meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif atau *descriptive research*. Di mana pada penelitian ini hasil penelitian dari temuan-temuan berdasarkan rumusan masalah ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan pandangan penulis menurut teori yang digunakan. Data pada penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan (kata-kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana) mengenai masalah-masalah sosial yakni kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah kumpulan naskah berjudul "Monolog Politik" karya Putu Fajar Arcana yang memiliki 150 halaman dengan lima judul. Teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah simak catat. Dalam teknik simak catat ini penulis sebagai instrumen utama untuk melakukan penyimakan secara teliti terhadap sumber data utama. Uraian teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik simak, yaitu penulis dapat membaca keseluruhan naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana secara teliti untuk mendapatkan data yang telah diinventarisasi dalam pedoman analisis masalah sosial dengan sesuai. Teknik catat, yaitu penulis dapat memperoleh data dari hasil membaca dan penyimakan. Lalu, dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian untuk menentuk masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, setelah membaca naskah drama secara keseluruhan, kemudian mencari dan mengumpulkan data berkenaan dengan masalah sosial pada naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana, setelah itu data yang didapat dideskripsikan menurut interpretasi penulis berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana. Adapun detail analisis data pada penelitian kualitatif ini sebagai berikut: *Pertama*, identifikasi data yakni masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana, diidentifikasi berdasarkan jenis masalah sosial dan dijadikan data dalam penelitian ini. *Kedua*, klasifikasi data yakni data-data yang telah diidentifikasi sebelumnya, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana. *Ketiga*, analisis data yakni data yang telah diklasifikasi, dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail mengenai temuan-temuan masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana. *Keempat*, penyimpulan hasil analisis yakni pada tahap ini data-data yang dikumpulkan, disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kemiskinan

Masalah kemiskinan tertulis pada naskah yang berjudul "Politik". Diceritakan bahwa sang tokoh merupakan bagian dari keluarga petani yang miskin dan sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

(...) tetapi karena kami termasuk keluarga miskin yang hidup dari hasil sawah, saya terpaksa putus sekolah. (...) (Arcana, 2014: 3).

Selama ini orangtua saya hanya menjadi petani menggarap di bekas sawahnya sendiri. (...) (Arcana, 2014: 4).

Masalah kemiskinan pada naskah "Pidato" terdapat pada paragraf berikut ini. Masalah sosial kejahatan tercantum pada naskah yang berjudul "Pidato".

Di dalam gudang yang pengap, saya lihat puluhan orang duduk di lantai dengan tangan terikat. Sekilas beberapa di antaranya saya kenal. Mereka sebagian besar para petani yang hidupnya serba kekurangan seperti saya. Bagaimana mungkin para petani miskin, tak melek huruf, apalagi politik, menjadi lokomotif penumbangan sebuah rezim. Ah, Saudara banyak yang tidak bisa dimengerti di sini. (Arcana, 2014: 12).

### 2. Kejahatan

Kejahatan yang terjadi ialah penculikan pada Desember 1965. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(...) mungkin Saudara-saudara masih ingat sewaktu saya diculik dari rumah saya. Itu sudah terjadi pada bulan Desember tahun 1965. (...) (Arcana, 2014: 3).

Pencurian sawah oleh para tuan tanah secara licik, menjadikan hal tersebut sebagai masalah sosial kejahatan. Tragedi tersebut mengakibatkan terjeratnya utang yang dialami tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Sudah lama sawah kami diambil oleh para tuan tanah. Mereka menjerat kami dengan utang lalu mencuri periuk nasi kami. (Arcana, 2014: 4).

Masalah kejahatan kembali terjadi saat adanya penangkapan secara paksa dan kasar pada naskah "Pidato". Penculikan yang dilakukan atas praduga tokoh korban menjadi salah satu antek-antek PKI. Tindakan kasar dengan cara mencengkeram lengan kanan korban sehingga tokoh korban merasakan ketakutan bahwa dirinya bagai vonis mati dan wajahnya menjadi pucat pasi. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Saya baru saja menyulut rokok jagung, ketika tiba-tiba serombongan orang berseragam hitam dengan selempang pedang, ah bukan, mungkin kelewang di punggungnya membekuk saya. (Arcana, 2014: 4).

(...) Ia mencengkeram lengan kanan saya. Lolong anjing terdengar lagi, aaauuu, auumm... Saya bergidik. Ketika ia kemudian menambahkan berkata, "Saudara antek-antek PKI...!" saya baru sadar bahwa nyawa saya di ujung tanduk. Waktu itu, Saudara tahu, tuduhan seperti ini bagai vonis mati. Nyali saya tiba-tiba ciut. Darah di kepala saya seperti disedot *vacuum cleaner*, muka saya jadi pucat pasi. (...) (Arcana, 2014: 4).

Masalah kejahatan masih ada dalam naskah "Pidato" pada tokoh orang berseragam hitam tersebut menganggap korban salah tangkap sebagai barang. Diketahui mereka salah tangkap orang, namun mereka enggan melepaskan korban tersebut dan tetap menculiknya. Bahkan mereka anggap nyawa manusia disamakan dengan barang. Hal ini tentu sudah tidak berperikemanusiaan. Masalah tersebut dapat ditemukan pada paragraf berikut ini.

"Nama saya Meler, Pak..." Saya sebut nama saya yang sebenarnya. Tentulah dengan maksud agar para penjagal ini segera sadar bahwa saya bukan orang yang dimaksud. Dan kemudian dengan memohon maaf, saya akan dilepaskan. "Mau Teler kek, Meler kek, Saudara sudah terlanjur kami tangkap, pantang untuk mengembalikan barang yang telah kami ambil..." kata yang bertubuh besar. (Arcana, 2014: 9).

Barang? Coba, coba, apakah cerita saya ini tidak menyentuh hati Saudara-saudara. Seharusnya Saudara-saudara bersimpati kepada saya dan kalau mungkin membantu saya agar terbebaskan dari orang-orang yang menyeramkan itu. Bagaimana mungkin seorang manusia, yang dilindungi oleh aturan seperti HAM, disamakan seperti barang. Apakah dunia ini sudah begitu bengisnya. Manusia-manusia yang hidup di dalamnya sudah tidak sanggup lagi membedakan mana barang dan manusia. Sesosok tubuh yang tidak bernyawa sekali pun, nilainya tidak bisa disamakan dengan barang. Apalagi saya, seseorang yang masih memiliki ha katas nyawanya sendiri. (Arcana, 2014: 10).

Kejahatan-kejatahan lainnya dalam naskah "Pidato" yang telah melanggar HAM di antaranya ialah penembakan warga yang dianggap oleh suatu oknum sebagai antek-antek PKI, tanpa mengetahui benar salahnya orang yang ditangkap tersebut, serta tindakan-tindakan lainnya berupa penendangan sebagai salah satu contohnya. Hal ini dibuktikan pada beberapa paragraf berikut ini.

Ketika saya ditendang agar bergabung dengan orang-orang ini, saya baru sadar kalau lantai yang saya pijak penuh gerangan darah. Samar-samar genangan itu hampir-hampir mencapai mata kaki saya. Ketika saya mencoba jongkok untuk memastikan bau amis, di atas...saya kira di sebuah balkon, terdengar derap sepatu tentara. Dalam beberapa saat para tentara telah berbaris mengambil posisi di sepanjang jalan. (Arcana, 2014: 12).

Dengan tenang saya menyelinap di balik drum. Saya pikir kalau kematian itu belum disabdakan betapa pun buruknya situasi, saya akan selamat. Dalam temaram cahaya, dari balik drum di sudut ruangan itu, saya lihat banyak orang yang terkapar. Beberapa di antaranya berupaya menyelamatkan diri dengan

mencoba menggapai balkon. Tetapi tentu saja berondongan peluru jauh lebih cepat ketimbang mereka yang merangkak dalam genangan darah. Mereka pun akhirnya terkapar. Dan darah-darah mereka tumpah entah untuk apa, saya tidak paham.... (Arcana, 2014: 18).

Sungguh tak saya duga, Saudara-saudara, drum di mana saya merasa akan selamat, tiba-tiba diberondong peluru. Dalam beberapa saat, drum itu meledak dan api membubung menjilat sampai ke atap. Dan saya... saya... terbakar Saudara. Seluruh tubuh saya terasa panas, panas. Bau hangus daging menyebar ke mana-mana. Tak ada yang bisa saya lakukan lagi kecuali berteriak: "Tembak, tembak saya. Meski saya tidak rela, tetapi saya izinkan saya mati dengan cara yang lebih beradab... Tembak, tembak saya, bajingan...!" (Arcana, 2014: 19-20).

### 3. Disorganisasi Keluarga

Masalah disorganisasi keluarga tercantum dalam naskah "Bukan Bunga Bukan Lelaki" yang menceritakan bahwa ada seorang bapak yang tega pergi dari pernikahan pertamanya dengan alibi ingin menjadi anggota DPR, namun pada akhirnya ia menjadi anggota DPR dan menikahi perempuan lain. Sehingga ini menyebabkan perpisahan dengan istri dan anak pertamanya. Selain itu, peranan tokoh yang menjadi ayah ini gagal berperan sebagai suami dan ia pun melakukan pernikahan berkali-kali. Pernikahan ini diadakan yang sebelumnya sudah terjadi perselingkuhan dari para istri terdahulu. Adapun penamaan tokoh Wagiyono ini dibedakan menjadi tiga untuk ketiga perempuannya. Wagiyono menyebut suaminya dengan nama Wagiyono. Renata sebagai istri kedua mengenal nama suaminya dengan Mas Tirto. Sedangkan Liza sebagai istri siri mengetahui suaminya itu dengan nama Mas Wio. Hal ini dibuktikan pada penggalan kalimat dan paragraf berikut ini.

...Kamu tahu, kan, si Wagiyono? Itu preman pasar yang kabur menjadi anggota DPR. Sampai sekarang *ndak* berani pulang...(Arcana, 2014: 55).

...Harusnya aku mulai cegah. Tetapi dasar kucing garong, bisa saja cari *alesan*. Ada yang tahu ke mana Mas Tirto pergi? Sebagai perempuan aku bisa *lho* mencium hal-hal yang disembunyikan. Kalau sudah enggak pulang, itu artinya dia pulang ke rumah lain. Begitu kan? Apalagi kalau bukan bini muda. Coba lihat, lihat... (Arcana, 2014: 56).

Sikap pengecut itu memang kecut. Preman macam mana coba, pergi hampir 10 tahun tanpa kabar. Sepreman-preman *wong* kampung, *yo musti inget* anak bini *to*... (Arcana, 2014: 59).

...Kelakuannya waktu mau pergi, sudah membuatku terluka...*Bener-bener* terluka hati ini... ihiks... Kalau kamu bisa *mbelah* dadaku, isinya luka...ooh luka... (Arcana, 2014: 59).

Istri lain? Sudah lama aku *denger* rumor itu. Sakit dada ini, seperti ditikam-tikam belati yang tumpul, tahu!! Coba belah *deh*... Mungkin kamu akan temukan luka-luka yang dalam. Hati ini remuk seperti kepingan-kepingan tembok rumah para tunawisma yang digusur di Jakarta... (Arcana, 2014: 60)

Sudah beberapa bulan ini Mas Tirto tak pernah pulang. Kalau toh pulang sembunyi-sembunyi, tanpa Mbok Siti, "Ibu, ada *ndak*..." Sudah salah pilih aku. Sekarang terlanjur... (Arcana, 2014: 60-61).

*Gue sih* tahu Om Wio itu *udah* punya istri, tapi selama Om Wio punya komitmen mengorbitkan *gue* jadi artis ibu kota *enggak* masalah kan? *Gue* ini *udah capek* hidup miskin. Jadi artis dangdut itu asyik *lho*, ya seperti *gue* sekarang ini. Kalau *show* pilih yang agak-agak di kampung *gitu*, nah kalau berani goyang, kayak *gini neh*...(Arcana, 2014: 61).

Dada rasanya sudah tipis dan remuk karena diurut-urut terus. Aku *sih* tahu Mas Tirto sudah punya istri di kampung, tetapi, kan Bapak menjamin kalau Mas Tirto sudah bercerai. Aku juga merasa kalau lelaki sudah jarang pulang, itu pertanda ia pulang ke rumah lain. Sudah kuceritakan, kan, tadi? (Arcana, 2014: 64).

...Kamu tahu *ndak*, waktu dia meninggalkan desa, katanya gini, “Aku nitip Simbok dan Lastri, anak kita *satu-satune*, yo lyem. *Nek ono opo-opo kontaken* aku. *Iki* nomor teleponku...” Teleponku? Lha piye, *gimana* aku mau *ngontak*, *wong* di desa sini belum ada telepon. Jangankan beli HP, *gitu* kan namanya, beli beras *wae* susah. Aku *sajane* yo, lebih *seneng* Wagiyu itu jadi preman pasar ketimbang preman *nyaru-nyaru* dadi anggota dewan *to?* (Arcana, 2014: 65).

Dasar preman! Nah itu kata yang paling tepat menggambarkan seseorang yang serakah dan kemaruk. Tak Cuma soal harta, juga soal perempuan. Preman selalu berpikir hati itu bisa dibagi-bagi, maka lebih dari satu istri itu halal-halal, *aja*, kan, kitab-kitab juga *nyebut* begitu. Gitu alasannya. Alasan... Lelaki memang paling *pinter* berargumen. Waktu Mas Tirto itu *ngelamar*, aku *tuh* sudah curiga, masak enggak bawa keluarga. Yang melamarkan itu malah ketua partai. Ini apa coba. Semua gara-gara Bapak, kepincut jabatan di partai. Katanya untuk melancarkan bisnis...(Arcana, 2014: 66).

Apa? Mulut *gue?* Katanya gara-gara kelakuan *gue?* Lha Mas Doddy, kan, ajudannya, tahu semua kelakuan *gue* dan Om Wio. Lha kalau *gue* minta itu, kan, wajar, *wong* Om Wio itu sah jadi suami *gue*. Ya meski Cuma kawin siri sih...(Arcana, 2014: 75).

Aku *ndak bodo kok*. *Wong* sewaktu si Wagiyu itu pergi aku sudah rela. Aku tahu dia *ndak* mungkin kembali. Anggap *keilangan aja*... Tapi *nek* dipikir-pikir *keilangan* itu sekarang bawa petaka... (Arcana, 2014: 76).

Dari paragraf-paragraf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa naskah “Bukan Bunga Bukan Lelaki” mengandung masalah sosial disorganisasi keluarga. Seorang tokoh Wagiyu Tirto Hadikusumo telah menikah sebanyak tiga kali tanpa sepengetahuan istri-istri sebelumnya. Hal ini menimbulkan perspektif bahwa ia tidak mampu berperan sebagai kepala rumah tangga sehingga meninggalkan istri pertama dan menuju istri kedua. Setelah itu, ia pun tidak kapok untuk melakukan hal yang sama. Meski madu-madu dari istri pertama mengetahui bahwa Wagiyu ini telah memiliki istri, namun tidak menolak kehadiran lelaki ini demi mencapai tujuannya. Istri kedua, dijodohkan oleh bapaknya dengan tujuan urusan bisnis agar lancar. Sedangkan pada istri ketiga yang dinikahkan secara siri, menginginkan dirinya menjadi penyanyi dangdut yang terkenal.

#### 4. Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

##### a. Pelacuran

Masalah pelacuran ada pada naskah “Cermin Dibelah”. Di naskah “Cermin Dibelah” diceritakan bahwa untuk mendapatkan fasilitas penjara yang lebih baik, harus menemani tidur dengan sipir. Hal ini ditunjukkan pada paragraf berikut.

Saudara tahu, setiap hari ada yang datang kemari pura-pura mengantarkan makanan, lalu ini itu. Ujung-ujungnya minta aku menemani mereka tidur atau dipanggil kepala penjaralah. Aku tahu itu semua kejahatan yang terwariskan di sini. Mereka akan pura-pura baik, memberiku cermin, memberiku keleluasaan membawa televisi dan HP, tetapi kebaikan itu ada harganya. Jangan mudah *kepancing*, mereka suka main bon. Nah itu bahasanya di penjara. Bon artinya para perempuan yang digilir sebagai pemuas nafsu bejat. (Arcana, 2014: 128-129).

Aku muak. Saudara hari ini, aku bikin perhitungan. Daripada membiarkan diriku diperkosa secara bergiliran oleh para bejat, sebaiknya memilih mati. Ya, aku akan mati dengan caraku... (Arcana, 2014: 130).

Masalah birokrasi terdapat pada naskah “Pidato”. Adanya tindakan salah tangkap dengan cara mengorupsi dari nama korban tersebut dan diceritakan juga permasalahan janji-janji palsu yang dikampanyekan oleh para wakil rakyat. Hal ini dapat dibuktikan di penggalan kalimat berikut ini.

Jelas nama saya sudah dikorupsi. Saat-saat kampanye mereka dengan mudah akan memanipulasi begini: Saudara-saudara partai ini partai milik *wong cilik*,

partai yang berjuang untuk orang-orang kecil dan pinggiran seperti Saudara-saudara....(Arnana, 2014: 6)

Nah, Saudara-saudara sudah dengar tadi kan? Saya jijik, saya muak dengan ajakan-ajakan begini. Kenapa semua orang yang datang kepada kami selalu membawa janji-janji. Mereka tidak pernah datang sebagai sahabat yang tulus, yang begitu sungguh-sungguh ingin mengangkat hidup kami yang melarat ini... Eh sudah begitu pakai mengancam lagi. (Arcana, 2014: 7).

Masalah birokrasi tercantum juga pada naskah "Wakil Rakyat yang Terhormat". Adanya tindakan sogokan yang menjadi masalah dalam birokrasi. Penyogokan yang dilakukan oleh wakil rakyat agar masuk daftar calon legislatif. Hal ini ditunjukkan pada paragraf berikut ini.

Saya akan mendengarkan keluhan Saudara-saudara. Tapi tolong jangan mengumbar cacian di sini. Kalau Saudara-saudara mempersoalkan tanah dan rumah, saya akan tanya, bukankah dulu kita sudah sepakat untuk berbagi "tugas" dari investor. Jangan suka mundur ke belakang *deh*. Sekarang kita sudah sukses menjalankan tugas kita masing-masing. Kalau bagian "tugas" Saudara lebih kecil, itu, kan, wajar, wong saya yang mendatangkan uangnya *kok*. (Arcana, 2014: 33-34).

Eeeit...jangan menyela kalau wakil rakyat yang terhormat sedang bicara. Saudara bisa dikenai pasal melakukan tindakan tidak menyenangkan. Dan itu ancaman! Tidak perlu memeras begitu. Kalau meminta bagian kembali baiknya dengan cara baik-baik. Saya akan kasih. Gimana *deal*, kan? Setelah saya bagikan "ongkos dan uang saku" tolong kembali ke kampung dengan sopan. (Arcana, 2014: 34).

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini, naskah *Monolog Politik* karya Putu Fajar Arcana mengandung lima dari sembilan masalah sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan birokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus